

ISLAM, HUMOR, DAN KRITIK: BUDAYA BANJAR DALAM KUMPULAN CERITA SI PALUI MASA ORDE BARU¹

Mujiburrahman

UIN Antasari Banjarmasin

mujib71@hotmail.com

Abstract: *The purpose of the article is to study a collection of short stories of si Palui in Banjarese language that was regularly published in Banjarmasin Post. The collection of the short stories written by Yustan Azidin (1933-1995) entitled Si Palui Raja Pandusta is explored and analyzed in terms of glocalization or indigenization of Islam, that is, how the universal and global Islamic values and practices are absorbed and appropriated in the Banjarese local culture. The article also explores the messages and criticisms contained in the short stories within the socio-political context of the New Order period. This study finds that these short stories eloquently represent how the Banjarese people internalize Islamic values through the framework of their own culture in various forms of religious gatherings and rituals, including their views of woman and polygamy; how they respond to the government's ideology of development; and how they look at the Javanese, the biggest ethnic group in Indonesia. The stories successfully present humor, wisdom and criticisms of the Banjarese society and/or the government of the New Order.*

Keywords: *Islam; Humor; Critics; Banjar Culture; the New Order*

Abstrak: *Artikel ini bertujuan mengkaji kumpulan cerita pendek si Palui dalam bahasa Banjar yang terbit teratur di Banjarmasin Post. Kumpulan cerita Palui karya Yustan Azidin (1933-1995) berjudul Si Palui Raja Pandusta digali dan dianalisis dari sudut pandang glocalisasi atau pribumisasi Islam, yakni bagaimana berbagai nilai dan praktik Islam yang universal dan global diserap dan diappropriasi oleh budaya lokal Banjar. Artikel ini juga mencoba menggali berbagai pesan dan kritik yang terkandung di dalam cerita-cerita itu dilihat dalam konteks sosio-politik masa Orde Baru. Dalam kajian ini ditemukan bahwa cerita-cerita itu dengan fasih menghadirkan bagaimana orang-orang Banjar menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui kerangka budaya mereka sendiri dalam berbagai bentuk pertemuan dan ritual keagamaan, termasuk pandangan mereka terhadap perempuan dan poligami; bagaimana mereka merespon ideologi pembangunan pemerintah; dan bagaimana mereka memandang orang Jawa sebagai suku terbesar di Indonesia. Cerita-cerita itu juga berhasil menghadirkan humor, kebijaksanaan dan kritik terhadap masyarakat Banjar dan/ atau pemerintah Orde Baru.*

Kata kunci: *Islam; Humor; Kritik; Budaya Banjar; Orde Baru*

Pendahuluan

Meskipun istilah 'globalisasi' dalam arti hubungan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang makin mudah dan intensif di muka bumi berkat kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi yang canggih adalah istilah yang kiranya belum berumur satu abad, tetapi dalam kenyataan historis, manusia di dunia ini umumnya telah

¹Versi awal artikel ini pernah disampaikan dalam Seminar Sastra Internasional di Banjarmasin, 9 Desember 2017.

terhubung satu sama lain. Memang, karena keterbatasan teknologi dan sebab-sebab politik serta geografis, hanya daerah-daerah tertentu yang mengalami hubungan antar warga dunia lebih banyak, sementara yang lain kurang atau tidak sama sekali. Di sisi lain, karena intensitas interaksi antar masyarakat yang tinggi berkat teknologi transportasi dan komunikasi, globalisasi tampaknya lebih menunjukkan kontradiksi antara homogenisasi dan diferensiasi, penyeragaman dan perbedaan.² Namun dalam kenyataan, tidak seperti yang dikhawatirkan sebagian orang, globalisasi tidak berarti penghapusan total keunikan-keunikan yang ada di berbagai daerah menjadi kesamaan-kesamaan universal. Fakta yang terjadi adalah hubungan timbal-balik, suatu dialektika, antara yang lokal dan yang global, yang disebut 'glokalisasi'.³ Karena itulah, para ahli berusaha melihat dua sisi tersebut, agar pemahaman kita terhadap kehidupan masyarakat, tak terkecuali dinamika Islam di Indonesia, lebih mendekati kenyataan yang sesungguhnya.⁴

Islam sebagai salah satu agama dunia tentu memiliki karakter global berkat sumber utama ajarannya yang sama dan secara historis berasal dari wilayah budaya Timur Tengah, khususnya Arab Saudi. Namun, ketika Islam menyebar ke berbagai wilayah, ia juga beradaptasi dengan budaya setempat. Tuntutan kehidupan dari waktu ke waktu juga dapat berubah sehingga penafsiran agama pun akan berkembang dan berubah. Hal serupa juga terjadi di wilayah yang sejak abad ke-20 disebut Republik Indonesia. Islam yang datang ke wilayah ini pada penggal waktu yang berbeda di daerah yang berbeda, membawa corak yang mungkin saja berbeda, baik dari segi aliran/mazhab, ataupun warna budaya dari negeri tertentu dari mana ia berasal. Pengaruh yang berasal dari Arab Saudi, Mesir, India, Yaman, Iran, Irak, Cina hingga Barat sekalipun,⁵ juga turut membentuk corak keislaman kaum Muslim Indonesia, dari waktu ke waktu.

Di sisi lain, aneka budaya lokal, yang sudah ada sebelum kedatangan Islam, dan kemudian terus berkembang setelah penerimaan terhadap Islam, mau tidak mau juga akan turut mewarnai corak keislaman masyarakat tersebut. Di sinilah pentingnya lokalitas dalam kajian keislaman. Nilai-nilai dan praktik-praktik universal Islam, tetap menjadi dasar pengikat yang mempersatukan Islam secara global, sementara budaya lokal merupakan wadah di mana semua itu diterima, diolah dan disesuaikan dengan kondisi konkret dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini semakin terasa bagi masyarakat Indonesia, yang terdiri dari ratusan suku, dan hidup di pulau-pulau terpisah,

²John Scott and Gordon Marshall, *Oxford Dictionary of Sociology* (Oxford: Oxford: Oxford University Press, 2009).

³Mike Featherstone, "Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson," *Goldsmiths, University of London* 37(7-8) 169-185 (2020).

⁴John R. Bowen, *A New Anthropology of Islam* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 705-728.

⁵Megan Brankley Abbas, *Whose Islam? The Western University and Modern Islamic Thought in Indonesia* (United States: Stanford University Press, 2021).

dengan budaya masing-masing yang khas, meskipun mereka umumnya sama-sama memeluk Islam. Inilah yang oleh Abdurrahman Wahid disebut ‘pribumisasi Islam’.⁶

Di antara ratusan suku di Indonesia, menurut statistik yang mencatat identitas kesukuan/etnis, suku Banjar adalah suku terbesar ke-10 di Indonesia. Orang Banjar dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, tetapi jumlah mereka yang terbanyak adalah di Kalimantan Selatan (64,97%), Kalimantan Tengah (12,46%) dan Kalimantan Timur (9,74%). Berdasarkan statistik ini, wajar jika orang menganggap Kalimantan Selatan sebagai wilayah orang Banjar. Suku Banjar juga dikenal sebagai penganut agama Islam. Hal ini selaras dengan data statistik yang menyebutkan bahwa 97% lebih masyarakat Kalimantan Selatan beragama Islam.⁷ Menurut statistik juga, secara keseluruhan, 99.55% suku Banjar yang ada di Indonesia beragama Islam.⁸

Menurut Alfani Daud, mengingat adanya kesamaan yang besar antara bahasa Banjar dan bahasa Melayu, kemungkinan nenek moyang orang Banjar adalah pecahan suku bangsa Melayu yang dalam ribuan tahun yang silam bermigrasi dari Sumatra dan sekitarnya ke kawasan ini. Alfani Daud menduga bahwa suku Dayak Bukit yang kini tinggal di Pegunungan Meratus adalah turunan dari imigran Melayu yang lebih awal, yang terdesak oleh para imigran Melayu yang datang belakangan. Kelompok yang terakhir inilah kemudian menjadi kelompok inti dari suku bangsa Banjar.⁹

Di sisi lain, Noerid Haloei Radam¹⁰ mengemukakan teori yang lebih kompleks tentang asal usul orang Banjar, dengan mempertimbangkan dua hipotesis. Yang pertama adalah hipotesis ‘kali jerangan’ (*melting pot*). Menurut hipotesis ini, orang Banjar adalah hasil akhir dari pencampuran berbagai suku seperti orang Ngaju, orang Maanyan, orang Lawangan, orang Bukit, orang Melayu, orang Bugis, orang Jawa dan lain-lain. Dalam hal ini, orang Melayu memainkan peran utama dalam proses melayunisasi beragam suku tersebut. Hipotesis yang kedua adalah hipotesis ‘kaum cerdas tempatan’ (*local geniuses*). Menurut hipotesis ini, komunitas orang Bukit di kawasan pesisir atau dataran *alluvial* Kalimantan Selatan adalah cikal bakal orang Banjar. Orang Bukit tersebut kemudian bersentuhan dengan para pedagang Melayu. Melalui pengaruh orang Melayu, orang Bukit pesisir itu lalu mengembangkan diri dari masyarakat pengumpul (*collecting society*) menjadi masyarakat yang lebih terorganisasi dalam satu suku (*tribal society*). Mereka inilah yang menjadi cikal bakal orang Banjar.

Noerid Haloei Radam sendiri lebih cenderung pada hipotesis kedua dengan alasan bahwa ada kesamaan bahasa antara orang Bukit dan orang Banjar, dan bahwa

⁶Mujiburrahman, “Islam and Politics in Indonesia: The Political Thought of Abdurrahman Wahid,” *Islam and Christian-Muslim Relations* Vol.10 No. 3 (1999): 339–52.

⁷Leo Suryadinata, Evi Nurvidya Arifin, and Aris Ananta, *Indonesia’s Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), 65-8; 110.

⁸Aris Ananta et al., *Demography of Indonesia’s Ethnicity* (Singapore: ISEAS, 2015), 263; 267; 270.

⁹Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997), 1-4.

¹⁰Noerid Radam Haloei, “Asal-usul Masyarakat dan Kebudayaan Orang Banjar,” *Dinamika Berita*, 10-11 Januari, 1995.

orang Bukit bukanlah penduduk asli pegunungan Meratus, tetapi penghuni awal kawasan pesisir. Ini dapat diketahui dari tradisi lisan orang Bukit itu sendiri. Hipotesis ini, menurut Radam, menempatkan komunitas lokal sebagai orang-orang yang secara kreatif mengembangkan kebudayaannya sendiri, bukan sebagai penerima pasif belaka. Menurutnya, inilah kiranya ciri kebudayaan Banjar, yakni terbuka atau mau menerima pengaruh dari luar, namun tetap dalam kerangka etos budaya yang sudah ada.

Berbeda dengan Radam dan Daud di atas yang berusaha mencari asal usul orang Banjar, Hawkins mencoba menelusuri proses pembentukan etnis Banjar sebagai identitas. Hawkins berteori bahwa etnisitas Banjar sebenarnya tidak setua sejarah manusia Kalimantan Selatan itu sendiri, melainkan identitas yang mulai berkembang sejak tahun 1930-an dan mengkristal sejak berdirinya Indonesia sebagai negara bangsa. Dia berargumen bahwa orang-orang yang kini disebut suku Banjar mulanya cenderung mengidentifikasi diri dengan daerah asalnya, misalnya ‘*urang Barabai*’, ‘*urang Amuntai*’, ‘*urang Kandangan*’ dan seterusnya, sama halnya dengan orang Jawa yang lebih suka menyebut diri sebagai ‘*wong Solo*’, ‘*wong Lumajang*’, ‘*wong Tengger*’ dan sebagainya.¹¹

Meskipun argumen Hawkins tentang pembentukan identitas suku ini mengandung kebenaran, tetapi unsur penting yang membuat ‘*urang Amuntai*’ dan ‘*urang-urang*’ dari daerah lain di Kalimantan Selatan bisa merasa sama adalah bahwa mereka secara umum memiliki bahasa yang sama, artinya mereka dapat saling memahami bahasa satu sama lain meskipun dialek mereka berbeda. Inilah sebabnya mengapa Abdul Djebar Hapip, penulis *Kamus Bahasa Banjar*, mengatakan bahwa Bahasa Banjar dapat diklasifikasikan kepada dua dialek besar yaitu Banjar Hulu dan Banjar Kuala dan masing-masing dialek besar ini terbagi lagi kepada sub-sub dialek.¹²

Masyarakat Banjar yang boleh dikatakan identik dengan Islam, hingga awal 1980-an ternyata kurang mendapat perhatian dari para sarjana pengkaji Islam, khususnya orang-orang luar, baik orang asing ataupun orang luar Kalimantan Selatan sendiri. Karena itulah wajar jika pada 1984, Karel Steenbrink mencatat, meskipun di daerah Banjar terdapat banyak syair dan hikayat, dan ada kesan bahwa bahasa Banjar memiliki kosa kata yang lebih kaya dari bahasa Melayu lainnya, tetapi “daerah Banjarmasin... kurang mendapat perhatian para peneliti dan pengumpul naskah lama.” Begitu pula, perhatian para sarjana terhadap tokoh-tokoh Muslim Banjar seperti Pangeran Antasari (w. 1882) dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1712-1810) masih sangat kurang. Bahkan Karel Steenbrink mencatat, dalam *Encyclopaedia of Islam* terbitan Brill (edisi pertama dan kedua), nama Muhammad Arsyad juga tidak

¹¹Mary Hawkins, “Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan Indonesia,” *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.1 No.1 (2000): 24–36.

¹²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Banjarmasin: Grafika Wangi, 2006), xi-xiv. Selain ‘Banjar Hulu’ dan ‘Banjar Kuala’, menurut Alfani Daud, ada satu lagi sub etnik Banjar, yaitu ‘Banjar Batang Banyu’ yang digambarkan sebagai perkembangan dari ‘Banjar Hulu’ yang bergerak ke hilir. Tetapi Alfani Daud tidak menjelaskan, apakah Banjar Batang Banyu juga memiliki dialek yang khas. Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, 42-47.

ditemukan, padahal “tidak ada tokoh yang mengarang begitu luas dan sistematis di bidang fiqh dalam bahasa Indonesia, seperti Arsyad al-Banjari.”¹³

Namun, beberapa dasawarsa setelah peringatan Karel Steenbrink tersebut, kajian-kajian ilmiah tentang Islam di masyarakat Banjar, dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya bertumbuh pesat. Kebanyakan dari kajian-kajian tersebut dilakukan oleh orang Banjar sendiri, baik oleh para dosen dan mahasiswa IAIN (kini UIN) Antasari, ataupun oleh orang luar yang tertarik untuk meneliti. Kajian-kajian tersebut mencakup kajian naskah atau kitab-kitab karangan para ulama Banjar dan yang mereka ajarkan di berbagai pesantren dan pengajian, sejarah dan jaringan ulama Banjar, kepercayaan dan praktik keagamaan populer, aliran-aliran sempalan, hubungan antar suku dan agama, pelaksanaan hukum keluarga, pendidikan Islam di sekolah dan madrasah, pelaksanaan dakwah, hingga isu-isu agama kontemporer di bidang sosial, politik dan budaya.¹⁴

Salah satu kajian yang cukup menarik dan masih kurang digali adalah kajian sastra dalam bahasa Banjar. Karya sastra dalam bahasa Banjar cukup banyak, baik yang ditulis dalam bentuk puisi maupun prosa.¹⁵ Salah satu karya sastra dalam bahasa Banjar yang cukup populer adalah cerita-cerita ‘si Palui’ yang tiap hari terbit di koran *Banjarmasin Post*. Tokoh ‘si Palui’—setelah ini disebut ‘Palui’ saja kecuali dari kutipan langsung—adalah tokoh rekaan yang agak mirip dengan ‘Kabayan’ dalam budaya Sunda. Cerita Palui adalah cerita pendek dalam bahasa Banjar yang tokoh utamanya adalah Palui. Dalam setiap cerita, Palui memiliki identitas tersendiri, yang kadang berbeda dengan identitasnya di cerita yang lain. Dalam satu cerita dia digambarkan sebagai orang miskin, sementara dalam cerita lain dia digambarkan sebagai orang berduit. Namun, pada umumnya, Palui ditampilkan sebagai orang Banjar kebanyakan, orang awam, kurang berpendidikan dan miskin.

¹³Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 66; 91.

¹⁴Untuk gambaran umum mengenai kajian ilmiah tentang masyarakat (Islam) Banjar, lihat Mujiburrahman, *Glokalisasi: Islam Banjar, Nusantara dan Dunia* (Pati: Maghza Pustaka, 2021), Bab 1. Untuk review terhadap kajian-kajian di bidang teologi dan tasawuf yang telah dilaksanakan selama kurang lebih tiga dasawarsa oleh sejumlah peneliti, lihat Mujiburrahman, “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies,” *Southeast Asian Studies* Vol. 3, No.3 (December 25, 2014), 611-64; dan Mujiburrahman, “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan,” *Kanḥ Philosophy* Vol.3 No.2 (2013): 153–183.

¹⁵Penting disebutkan di sini sejumlah sarjana yang telah menulis kajian ilmiah terhadap bahasa dan sastra Banjar seperti Djantera Kawi, *Telaah Bahasa Banjar* (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011); Rustam Efendi, *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi* (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011); Sainul Hermawan, *Maitibi Sastra Banjar 2005-2007* (Banjarmasin: Tahura Media, 2007); Jamal T Suryanata, *Sastra Banjar: Refleksi Historis dan Tinjauan Kritis* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015).

Konon nama 'Palui' pada mulanya berasal dari daerah Kalimantan Tengah yang sebelum tahun 1957 masih merupakan bagian dari Kalimantan Selatan.¹⁶ Penulis awal dan pencipta cerita Palui adalah Yustan Azidin (1933-1995), salah seorang cendekiawan yang merintis *Banjarmasin Post* di tahun 1971. Setamat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat jurusan bahasa Indonesia, ia bekerja sebagai guru di SLTP dan SLTA, kemudian bekerja sebagai karyawan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Selatan. Beberapa karya tulis lahir dari tangannya, baik dalam bentuk fiksi maupun non-fiksi dan beberapa antologi puisi. Kumpulan cerita Palui karya Yustan Azidin sudah terbit dalam tiga judul buku yaitu *Anak Palui Dipukuli Urang*, *Palui Naik Haji* (jilid 1 dan 2) dan *Si Palui Raja Pandusta*.

Penting dicatat bahwa seorang akademisi, Zulkipli Musabba, telah melakukan analisis yang cukup mendalam terhadap sejumlah cerita Palui yang terbit di *Banjarmasin Post*, dalam disertasi doktor yang dipertahankannya di Universitas Negeri Malang, tahun 2009 silam.¹⁷ Zulkipli berusaha menggali nilai-nilai budaya Banjar yang terkandung dalam cerita-cerita Palui, yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan diri sendiri. Ia pada akhirnya menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut sejalan, bahkan identik dengan nilai-nilai Islam yang dianut orang Banjar.

Kontras dengan analisis Zulkipli Musabba, dalam artikel ini saya mencoba melihat bagaimana cerita-cerita Palui yang terkandung dalam buku *Si Palui Raja Pandusta* karya Yustan Azidin¹⁸ dapat menampilkan Islam dalam budaya Banjar dalam konteks sosial politik masa Orde Baru. Ajaran dan praktik agama Islam di masyarakat Banjar yang digambarkan secara eksplisit maupun implisit dalam cerita-cerita Palui ini akan dilihat sebagai suatu hubungan dialektis antara yang global dan lokal, yakni yang disebut glokalisasi atau pribumisasi Islam.

Dalam karya Yustan Azidin ini, Palui adalah orang Banjar Hulu. Secara umum, Palui mewakili segmen masyarakat kelas bawah, tetapi kadang-kadang bisa juga tampil sebagai Pegawai Negeri Sipil. Lugu, lucu bahkan konyol adalah ciri khas Palui. Cerita Palui tampaknya bertujuan untuk menghibur pembaca. Di sisi lain, cerita Palui tidak terlepas dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Ia adalah sebuah potret, sorotan kamera Yustan Azidin terhadap kondisi masyarakat Banjar di masa Soeharto berkuasa. Perpaduan antara fungsi menghibur dan memberi informasi bahkan kritik inilah yang menjadi kekuatan cerita-cerita Palui karya Yustan Azidin. Hal ini tampak dari tema-tema yang diangkatnya seperti ritual keagamaan, urbanisasi, perempuan, poligami, dan hubungan antar suku, khususnya antara orang Banjar dan suku Jawa. Tema-tema ini bersifat universal dalam arti bisa ditemukan di masyarakat lain, tetapi konteks budaya Banjar, Islam dan Orde Baru membuatnya menjadi khas sebagai wujud glokalisasi.

¹⁶Untuk kajian mengenai konflik partisi provinsi ini, lihat Douglas Miles, *Cutlass and Crescent Moon: A Case Study of Social and Political Change in Outer Indonesia* (Sydney: Centre for Asian Studies, University of Sydney, 1976).

¹⁷Zulkipli Musabba, "Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Si Palui" (Disertasi Program Malang, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009).

¹⁸Yustan Azidin, *Si Palui Raja Pandusta* (Banjarmasin: Grafika Wangi, n.d.).

Keberagamaan Palui

Sudah maklum bahwa hampir semua orang Banjar itu beragama Islam, dan corak keislaman mereka umumnya tradisional. Yustan Azidin berhasil memotret fenomena keberagamaan masyarakat Banjar ini dengan cukup baik melalui cerita-cerita Palui. Keberagamaan yang disorotnya adalah keberagamaan Muslim awam, atau sedikit diatas awam. Dengan demikian, apa yang tergambar dari keberagamaan Palui adalah keberagamaan orang Banjar kebanyakan. Semua ini dapat kita lihat dari cerita-cerita Palui tentang ritual slametan, tahlilan, tarawih, mandi janabat, hingga naik haji. Berbagai ritual dan praktik keagamaan ini, selain mengandung ajaran Islam yang universal dan global juga menunjukkan kelindannya dengan budaya lokal Banjar.

Dalam kehidupan masyarakat miskin di kampung, acara tahlilan dan slametan bukanlah terutama masalah teologis (apakah bid'ah yang baik atau sesat), melainkan sekadar urusan perut. Kalau ada acara-acara semacam itu, apalagi yang melaksanakan adalah orang kaya di kampung, alamat akan makan enak dalam arti lebih enak dari makan di rumah yang seadanya. Dalam cerita 'Aruh Nangka', dikatakan: "*Salawas kada pati badiutan, si Palui rajin banar umpat urang basaruan. Tiap hari malam inya badadangar haja, di mana ada urang aruh. Biar kada disaruani urang gin, inya umpat haja manyalap di tatangah urang banyak*"¹⁹ (Semenjak tak begitu punya uang, si Palui rajin sekali menghadiri selamatan. Tiap malam dia pasang telinga, di mana ada orang melaksanakan slametan. Meski tidak diundang, dia tetap menyelinap di antara orang banyak). Demikian pula dalam 'Tukang Baca Doa', Palui sangat gembira dengan acara haulan di kampungnya karena "*Lawas kada tadapat iwak hayam. Nang biasa iwak wadi atau garib. Paling banyak iwak haruan panggang. Itu gin koleban maunjun jua*"²⁰ (Lama tak jumpa lauk ayam. Biasanya ikan wadi²¹ dan ikan asin, lebih sering ikan gabus bakar. Itupun hasil memancing). Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa sewaktu cerita ini ditulis, ayam ras masih belum banyak seperti sekarang, sehingga hampir semua ayam adalah ayam kampung, yang harganya relatif mahal. Karena itulah, makan daging ayam lebih istimewa daripada makan ikan. Sekarang, tampaknya keadaan sudah mulai terbalik. Ikan gabus lebih mahal dan lebih 'bergengsi' dibanding ayam.

Karena tujuan utama datang ke acara slametan adalah makan, maka pembacaan wirid dan doa yang panjang sangat tidak disukai. Demikianlah diceritakan bagaimana Palui yang kali ini berperan sebagai pembaca doa tidak disukai orang karena doanya kepanjang.

Limbah urang banyak takumpulan di saruan tadi, lalu si nang ampun rumah manyuruh si Palui mambacaakan do'a haul. Pina musti Palui mambaca astaghfirullah, hanyar fatibah ampat, habis mambaca ayat qulhumallah, bazikir pulang. Saling lawasan hanyar ampib. Garunungan urang

¹⁹Azidin, 14.

²⁰Azidin, 25.

²¹Wadi adalah Ikan yang diawetkan dalam garam yang berair/basah.

*nang di bujung parak lawang. Film India, ujar nang saikung. Tabawa ayat sabbihis ujar nang lain.*²²

(Setelah orang banyak berkumpul di selamatan tadi, tuan rumah meminta si Palui untuk membacakan doa haul. Palui bergaya membaca astaghfirullah, lalu fatihah empat, kemudian membaca ayat qulhuwallah sampai berzikir. Sangat lama baru selesai. Orang-orang pada menggerutu di ujung pintu. Film India, kata seorang. Terbawa ayat Sabbihis, kata yang lain).

Dari sini kemudian berbagai kekonyolan terjadi. Dalam cerita ‘Aruh Nangka’, Palui terkecoh dengan minyak kelapa yang disiapkan dalam sebuah piring oleh tuan rumah. Ia mengira minyak tersebut adalah saus untuk buah nangka yang dihidangkan tuan rumah, sehingga dia oleskan nangka itu ke minyak tersebut sebelum dimakan. Padahal sebenarnya minyak itu berfungsi untuk menghilangkan getah nangka yang menempel di tangan. Dalam cerita ‘Tukang Baca Doa’, Palui sengaja berpanjang-panjang membaca doa karena tahu akan makan ayam. Kesal dengan ulah Palui, ketika tengah membaca doa itu, teman-temannya mengatakan bahwa hidangan yang disajikan sudah cukup, padahal Palui belum kebagian. Takut tidak kebagian, Palui akhirnya menggunakan kakinya untuk menarik piring di sebelahnya, karena tangannya masih menadah berdoa. Cerita yang paling konyol adalah cerita ‘Mambawa Barakat’ di mana Palui membawa kue manis dan berkuah gula merah yang disebut ‘gigicak’ pulang ke rumah, dan dimasukkan ke dalam kopiahnya. Karena ia harus melewati kerumunan orang, maka kopiah itu dipakainya ke kepala sehingga cairan gula merah itu meleleh mengalir muka dan pakaiannya.

Selain selamatan, pergi haji adalah ritual keagamaan yang disoroti oleh Yustan Azidin. Bagi orang Banjar, menjadi haji bukan hanya melaksanakan salah satu rukun Islam tetapi juga menaikkan status sosial, dan merupakan kesempatan *go international* serta mengalami globalisasi. Dalam ‘Maantar Urang Haji’ Yustan menceritakan:

*Keluarga Palui ada jua nang umpat naik haji tahun nang lalu. Rami di rumah Palui babarapa malam urang malambuni. Maklum urang handak bajalan jauh. Jadi ada nang handak minta maaf dan ampun, ada nang handak minta kiau waktu di Makkah kaena. Kisahnya supaya naik haji jua. Kada kagulaan ujar Palui salawas urang banyak baelang ka rumahnya.*²³

(Keluarga Palui ada juga yang turut naik haji tahun lalu. Ramai di rumah Palui, beberapa malam orang-orang berdatangan. Maklum, orang mau pergi jauh. Jadi, ada yang ingin minta maaf dan ampun, ada yang ingin minta dipanggil [namanya] di Mekkah nanti. Maksudnya agar kelak naik haji juga. Gula tak cukup-cukup,²⁴ kata Palui, sejak banyak orang berkunjung ke rumahnya).

²²Azidin, *Si Palui Raja Pandusta*, 25.

²³Azidin, 30.

²⁴Karena tuan rumah menyajikan teh manis kepada para tamu yang datang.

Demikianlah ibadah haji tidak sekadar melaksanakan ibadah universal dan global yang wajib bagi setiap Muslim yang mampu, melainkan sebuah prestasi sosial yang akhirnya cenderung salah kaprah dan berlebihan. Yustan Azidin menceritakan pada kita:

Kira-kira saminggu sabalum berangkat, rami tarus-manarus rumahnya, tiap malam bunyi lagu kasidah maandu-andu, nang kaya urang pangantin baja lagi. Kada kawa pati bapandir, napa kanyaringan banar tape recorder lagu kasidah. Urang sabalah manyabalab tapaksaai badiam mandangar lagu kasidah lawan dangdut Palui.²⁵

(Kira-kira seminggu sebelum berangkat, rumahnya terus-menerus ramai, tiap malam bunyi lagu kasidah mendayu-dayu seolah seperti pesta perkawinan saja. Orang tidak bisa banyak bercakap-cakap karena lagu kasidah dari tape recorder nyaring sekali. Para tetangga sebelah rumah terpaksa diam mendengar lagu kasidah dan dangdut Palui).

Selain itu, ibadah yang dilaksanakan oleh kaum Muslim di seluruh dunia di bulan suci Ramadan adalah salat sunnah tarawih. Seperti orang kebanyakan di kampungnya, Palui juga menjalankan salat tarawih, tetapi salat ini dilakukannya dengan terpaksa atau ogah-ogahan. Diam-diam, Palui lebih suka melaksanakan delapan rakaat (seperti praktik Muhammadiyah), ketimbang yang dua puluh rakaat (seperti praktik NU yang mayoritas di masyarakat Banjar) karena yang pertama itu lebih cepat selesai. Dia juga lebih suka membaca ayat-ayat pendek. Namun cara ini hanya dilakukannya saat tarawih bersama isterinya di rumah. Demikianlah, di sini kita temukan glokalisasi dalam bentuk hubungan antara ajaran salat tarawih yang berlaku global dan cara NU yang dua puluh rakaat, Muhammadiyah yang delapan rakaat, hingga cara Palui mensiasatinya dalam praktik secara lokal.

Dalam cerita-cerita mengenai tarawih, kekonyolan tetap disisipkan. Dalam cerita 'Jadi Imam Sambahyang Tarawih', Palui tarawih bersama isterinya. Setelah beberapa rakaat berlalu, dia bertingkah agak lain. Ketika berdiri i'tidal, dia menyebut *sami'allâbu liman hamidah* (dengan suara nyaring pada kata 'Hamidah'). Isterinya menjadi marah, dan kemudian menyahut, *rabbanâ lakal hamdan!* Akhirnya suami-isteri itu tertawa terpingkal-pingkal. Rupanya 'Hamidah' adalah nama ibu mertua Palui, dan 'Hamdan' adalah nama mantan mertua Palui. Sedangkan dalam cerita lainnya, Palui dikerjai mertuanya yang menjadi imam dengan membaca ayat-ayat panjang dalam tarawih sehingga sebagai makmum Palui kelelahan.

Cerita tinggal satu rumah dengan mertua (kadang tanpa dinding kamar yang memisahkan) hampir menandai semua cerita Palui di buku ini. Ini juga menggambarkan kehidupan miskin yang rata-rata dialami masyarakat Banjar pada masa Orde Baru itu. Palui yang rajin beribadah dan dinilai tahu agama selalu dipuji sang mertua. Namun Yustan Azidin dengan baik menunjukkan betapa keberagaman itu dipahami sangat formal. Misalnya, sebagai pengantin baru, Palui bingung bagaimana

²⁵Azidin, *Si Palui Raja Pandusta*, 30.

niat mandi janabat. Dia pergi ke sungai di depan rumah, namun tetap duduk terdiam di atas batang kayu karena tidak tahu niat mandi tersebut. Akhirnya, atas perintah mertua Palui, sang istri secara mendadak mendorong suaminya dari belakang hingga tercebur ke sungai. Palui pun terkejut dan berteriak, 'Allah'. Mendengar suara itu, mertua Palui bangga. 'Ternyata menantuku ini selalu ingat pada Tuhan'. Padahal sebenarnya Palui lupa lafal niat mandi janabat, dan yang terucap kata 'Allah' saja. Di sini tampak bagaimana ajaran fiqih tentang tata cara mandi janabat, terutama bagaimana memasang niat yang dalam mazhab Syafi'i harus berbarengan dengan air yang diguyurkan di badan mengalami penyesuaian dengan cara orang Banjar yang mandi langsung mencebur di sungai.

Lebih konyol lagi, ketika azan subuh sudah terdengar, Palui masih bermesraan dengan isterinya. Ketika mertua bangun dari tidurnya, terlihat kelambu bergerak-gerak, dia marah dan berkata:

- Umai tuh, kada hari sudah siang, masih haja bakukudaan, sambil sidin mancatukakan gayung mandi sidin ka kepala si Palui.

+ Attahiyatulillah! Ujar si Palui di dalam kelambu.

- Astaghfirullah! Tabaur minantu lagi sambahyang pang aku! Ujar mintuba si Palui.²⁶

(-'Aduh nak, meski hari sudah siang, kau masih main kuda-kudaan' kata si mertua sambil memukulkan gayung mandi ke kepala si Palui.

+ 'Attahiyatulillah' ujar si Palui di dalam kelambu.

- 'Astaghfirullah, rupanya aku mengganggu menantu yang sedang sembahyang,' kata mertua si Palui).

Gambaran tentang Palui yang tinggal serumah dengan mertua dan tidur dengan kelambu di atas menunjukkan lokalitas budaya yang sangat kental. Namun pada saat yang sama, kewajiban menjalankan ibadah Sholat Subuh merupakan kewajiban universal yang berlaku untuk semua kaum Muslim di mana pun berada. Karena itu, meskipun terkesan nakal dan konyol, secara tersirat cerita ini mengingatkan agar suami-isteri tidak terus-menerus mabuk dan asyik bermesraan sampai lupa Sholat Subuh.

Palui, Urbanisasi dan Kesenjangan

Salah satu kata penting dalam politik Orde Baru adalah 'pembangunan' yang dalam pengertian sosiologis biasanya juga disebut 'modernisasi'. Pada tahun 1970-an ketika cerita-cerita Palui ini ditulis, pembangunan memang sedang bergerak cepat. Salah satu dampak pembangunan adalah peningkatan urbanisasi. Orang-orang kampung dari Hulu Sungai mulai berlomba mencari rezeki ke Kota Banjarmasin. Palui juga ikut arus urbanisasi ini, tetapi ia hidup menderita karena tidak memiliki modal, baik uang atau keahlian, agar dapat bertahan hidup di kota. Inilah penuturan Yustan Azidin dalam 'Jadi Tukang Beca':

²⁶ Azidin, 75-76.

Kalawasan di Banjar, habis jua sangu bulik ka banua, kada baongkus. Tinggal balawas di Banjar, makinnya sakit awak. Jadi saraba salah jua. Taungut si Palui marasaakan, nang kaya apa jua jadinya. Handak bagawi, nangapa kabisaan. Maklum baja, ngaran urang kidu taka kota. Lawas jua pang inya mamikirakan.

Bulik ka banua dalam kaadaan sakit kaya ini, supan banarai. Sajajadinya ai, biar diam di Banjar jua. Nang kaya apa, nang kaya apakah, dalasatan jadi habu harang, ujar kaputusan si Palui dalam hatinya. Limbahitu bingung pulang inya. Amun diam di Banjar, musti bagawi, sabab amun kada bagawi, pas kada kawa makan. Di Banjar ni lain pang, kabada kaya di pahuluan. Di sini urang hidup asingnya siapa ikam siapa aku.²⁷

(Setelah cukup lama di Banjarmasin, habis juga bekal untuk pulang kampung, tak lagi punya ongkos. Tinggal lebih lama di Banjarmasin, makin menderita diri. Jadi serba salah. Si Palui termenung merasakan, bagaimana juga jadinya. Mau kerja, apa kepandaian. Maklum, namanya orang terlanjur ke kota. Lama juga dia memikirkan.

Pulang kampung dalam keadaan susah begini, hanya akan bikin malu. Lebih baik sejadi-jadinya, biar tetap tinggal di Banjarmasin. Tak peduli bagaimanapun nantinya, meskipun jadi abu-arang, kata si Palui dalam hatinya. Setelah itu, dia kembali bingung. Jika tinggal di Banjarmasin, maka harus bekerja, sebab jika tidak bekerja, tidak bisa makan. Di Banjarmasin ini beda, tidak sama dengan di Hulu Sungai. Di sini orang hidup sendiri-sendiri, tak peduli siapa kamu siapa aku).

Palui akhirnya mencoba menjadi tukang becak, namun bernasib sial. Seorang gadis cantik yang berpakaian seksi naik becaknya. Palui begitu terpesona dengan gadis seksi ini sehingga ketika becak yang dikayuhnya turun di Jembatan Dewi, dia melakukan kesalahan fatal. Yang dipegangnya erat-erat dan ditariknya dengan kuat bukan rem becak, melainkan ‘anunya’, sehingga ia bersama becaknya meluncur tak terkendali dan jatuh.

Dalam cerita berjudul ‘Asyik Mangalamun’, Yustan Azidin kemudian menyarankan agar orang-orang kampung yang tak bisa hidup layak di kota, lebih baik pulang saja.

Baik aku bulik ja ka banua, ujar si Palui. Kaena lamun ada langkah baik, aku ka Banjar pulang. Tapi musti jadi urang nang baarti. Di banua, amun hakun haja bagawi, banyak baja ganian. Datu nini dahulu tu kawa haja sugih, hakun babuma. Batanam gumbili, manurib gatab, mancaru kayu, manyadap hanan baulah gula habang. Banyakai lagi. Tapi amun panjang balikat, ka mana haja, ya samaai.²⁸

(Lebih baik aku pulang kampung, ujar si Palui. Nanti kalau ada langkah baik, aku akan kembali ke Banjarmasin. Namun (aku) harus menjadi orang yang berarti. Di kampung,

²⁷ Azidin, 119.

²⁸ Azidin, 115.

asal mau saja bekerja, ada banyak pekerjaan. Kakek nenek dahulu bisa menjadi kaya karena mau bertani. Menanam singkong, menyadap karet, mencari kayu, menyadap aren untuk membuat gula merah. Masih banyak lagi. Tapi jika pemalas, kemanapun sama saja).

Dalam gambaran di atas, jelas Yustan Azidin mencoba menggambarkan derita dan dilema orang kampung yang menjadi korban urbanisasi. Hal ini banyak terjadi di kota-kota besar, tidak hanya di Banjarmasin. Kehidupan kota yang kejam dan nafsi-nafsi, yang berbeda dengan kehidupan di kampung, juga tak luput dari sorotannya. Di sisi lain, ada nilai agama yang secara implisit masuk dalam cerita ini, yaitu bagaimana seharusnya orang memandang nasib dan ikhtiar, usaha dan tawakal. Pernyataan bahwa jika tinggal di kota, maka Palui mau tak mau harus bekerja. Jika tidak, dia tidak akan bisa makan karena prinsip orang kota hidupnya 'aku aku, kamu kamu'. Kemudian, ketika akhirnya dia memutuskan pulang kampung, ditegaskan lagi bahwa yang penting dalam hidup ini orang mau bekerja. Nenek moyang kita dahulu, hanya tinggal di kampung, bertani dan berkebun, dapat hidup sejahtera. Di sinilah masuk perspektif teologi Islam, khususnya aliran Asy'ariyah yang dianut mayoritas orang Banjar, yakni bahwa usaha ikhtiar itu wajib dilakukan, meskipun efektivitas dan keberhasilannya ditentukan Allah. Pandangan teologis ini, meskipun tidak diungkapkan secara eksplisit dalam cerita di atas, umumnya sudah dipahami dan menjadi pandangan hidup kaum Muslim Banjar.

Selain pekerja kasar seperti tukang becak, Yustan Azidin juga menyoroti tingkah laku pegawai negeri, orang yang konon sangat berperan dalam pembangunan. Namun ironisnya, apa yang dilakukan PNS sangat tidak sesuai dengan pembangunan, seperti dituturkan oleh Yustan Azidin dalam 'Ampih Jaga Malam':

Si Palui handak banar jadi pagawai. Nang kaya apa urang makan gaji itu, nyaman banar pinanya palibat si Palui. Baju salawar pina saraba banyar. Turun ka kantor jam sembilan jam sepuluh. Sampai di kantor duduk duduk satumat, manyusun-nyusun kartas di meja. Kada lamas datang urang maatar surat kabar. Limbah tuntung mambaca, parut rasa gererekan. Tulakai ka warung yang ada di biga kantor, handak nangapakah, ngidam baja kah, makankah asal ada duit baja. Limbahakan nginum, ngobrol-ngobrol pulang bajam-jam di warung. Hanyar bagemet bulik ka kantor. Sampai di kantor sudah jam dua belas limat. Meja sudah ada nang maatur kursinya ampak buah. Di atas meja batuyuk kartu dum-duman wan baterai yang gasan gantungan. Jadi badum-dumai pulang. Sampai habis waktu bagawi jam dua siang, badumlah baja gavian. Kayaitu ai setiap hari.²⁹

(Si Palui ingin sekali menjadi pegawai negeri. Bagaimana orang makan gaji, tampaknya enak sekali dalam pandangan si Palui. Baju celana kelihatan serba baru. Masuk kantor jam sembilan, jam sepuluh. Sampai di kantor, duduk-duduk sebentar, menyusun-nyusun kertas di meja. Tak lama kemudian, datang orang mengantarkan surat kabar. Setelah selesai membaca, perut terasa keroncongan. Pergilah dia ke warung yang ada di samping kantor, mau apapun bisa, mau ngidam (makanan/minuman khusus) saja,

²⁹ Azidin, 8.

mau makan, asal ada duit saja. Setelah minum, terus ngobrol-ngobrol berjam-jam di warung. Baru perlahan kembali ke kantor. Sampai di kantor sudah jam dua belas lewat. Meja sudah ada yang mengatur kursinya empat buah. Di atas meja bertumpuk kartu domino dan baterai untuk gantungan. Jadi, selanjutnya main domino. Sampai habis waktu kerja, jam dua siang, main domino saja kerjanya. Begitulah setiap hari).

Pada akhirnya Palui diterima menjadi pegawai jaga malam di sebuah kantor. Pada mulanya dia rajin sekali ronda, tetapi lama-lama tidak tahan karena gajinya kecil dan badannya mulai sakit-sakitan. Pujian dari atasan tak berarti apa-apa karena hanya sekadar pujian, tidak ada bonus atau insentif berupa uang tambahan. Alhasil, Palui dipecat atasannya karena ketahuan tidak menjalankan tugas dengan baik. Dia kedapatan tidur mendengkur dalam kelambu di pos ronda. Sebagai orang kecil, Palui ternyata tidak bisa bekerja seenaknya seperti pegawai negeri di atas.

Cerita di atas merupakan kritik tajam terhadap kesenjangan dan ketidakadilan yang berlaku antara pegawai negeri dan petugas jaga malam. Di sini, masalah keadilan dibicarakan tidak dengan teori-teori muluk atau merujuk kepada sumber-sumber normatif seperti undang-undang, peraturan atau ajaran agama, melainkan melalui potret terhadap realitas, kenyataan yang terjadi di masyarakat. Sudah maklum, keadilan adalah nilai yang bersifat universal, yang diakui oleh kalangan sekuler ataupun agama. Nilai universal ini ternyata dapat dihadirkan oleh Yustan Azidin melalui cerita tentang fakta di lapangan. Selain itu, kritik terhadap pegawai negeri yang malas bekerja secara implisit juga menunjukkan betapa si pegawai negeri itu, yang bekerja di kantor dengan gaji lumayan, justru tidak pandai bersyukur alias kufur terhadap nikmat Allah kepadanya.

Palui, Perempuan Cantik dan Poligami

Salah satu tema yang sering diangkat oleh Yustan Azidin adalah bagaimana Palui memandang perempuan, termasuk masalah poligami. Hal ini tentu tak terlepas dari fakta bahwa sang penulis cerita adalah lelaki yang hidup dalam budaya Banjar. Kebetulan pula poligami dengan syarat tertentu dibolehkan dalam Islam. Gambaran perempuan cantik versi Palui dapat dibaca ketika Yustan menulis mengenai gadis yang naik becak:

Oma-omaa-omaa, si Palui tacangang. Muntung tanganga, rangkungan manduk. Hulukum turun naik. Napa mun bibinian maut. Kulit putih kuning, barasih, dada kancang. Rok nang kantat pulang nang dipakai. Uma, mandingur bau pupurnya.³⁰

(Waduh, waduh, waduh, si Palui tercengang. Mulut ternganga, kerongkongan keselek. Jakun turun naik. Akibat perempuan maut. Kulit putih kuning, bersih, dada kancang. Rok ketat lagi yang dipakai. Waduh, semerbak bau pupurnya).

³⁰Azidin, 120.

Selanjutnya, mendapatkan perempuan cantik adalah idaman setiap pria, tak terkecuali bagi Palui. Rumus untuk mendapatkannya juga jelas, yakni asal punya banyak duit, selesai perkara.

Kalau sudah banyak duit, siapa bibinian nang kada suka lawan duit? Bibinian tu kada pandang rupa, tapi kaya apa sabab nang manyamani. Babinian mana nang kada katuju lawan diaku? Amun dulu-nya kada tahulah. Bibinian wayabini kawa ditukar, handak jam-jamkah, handak samalaman kah, suka pilih baja, kada mau saribu, sapuluh ribu, barapa baja kutukar! Asal mau.³¹

(Kalau sudah banyak duit, mana ada perempuan yang tidak suka dengan duit? Perempuan itu tidak memandang rupa [lelaki], tetapi bagaimana dia bisa menyenangkan. Mana ada perempuan yang tidak suka dengan aku? Kalau dulu, tak tahulah. Perempuan zaman sekarang bisa dibeli, selama sekian jam kah, semalaman kah, suka pilih saja, tak mau seribu, sepuluh ribu, berapa saja kubeli! Asal mau).

Di tempat lain, Yustan menulis hal senada:

Kawinai si Palui tadi, lakas baja pang payu. Amun duit bapasak. Bibinian kada parlu tahu, anumkah, tubakah lakiannya, tapi amun kantung sasak lawan gambar sudirman, lakas baja tu payunya. Apalagi amun dasarnya langkar, makinnya ai, bisa baparabut saku binian, nang kaya saluang marabutakan tabi larut.³²

(Si Palui akhirnya kawin, dia memang cepat lakunya. Jika uang banyak. Perempuan tak perlu tahu, mudakah, tuakah si lelaki, jika kantong penuh dengan gambar sudirman,³³ cepat saja lakunya. Apalagi jika memang ganteng, akan lebih lagi, bisa-bisa perempuan berebut, seperti ikan seluang memperebutkan kotoran manusia yang hanyut [di sungai]).

Demikianlah ‘manusia Banjar’ yang direpresentasikan oleh Palui ini, kalau punya banyak duit yang muncul dalam pikirannya adalah bagaimana agar kawin lagi. Gagasan menggunakan uang untuk pendidikan dan kepentingan sosial lainnya sama sekali tidak menjadi perhatian Palui. Dalam ‘Pina Kada Baranai’ Yustan Azidin menulis:

Wayah si Palui pina baduit, tapikirai inya handak babini pulang. Rasa panas kalu duit nang diganggamnya. Apalagi bini nang tadabulu kanduran sudah. Mana baanakan halus pulang, jadi handak marasai nang puga lagi. Rasa kada taban mabadang dua tiga bulan bini barasih dari nifas, handak nukar bakilo rasa gaer-gaer jua, mana dosanya, mana kaluai kana panyakit kaubar

³¹Azidin, 117.

³²Azidin, 60.

³³Waktu itu, gambar jenderal sudirman menandai uang kertas dengan berbagai nominal, dari Rp 1 sampai Rp 1000.

*bahayanya am, baik amun kawa ditatmbai, tapi amun sampai batanisan, bakotong-kotong kapalanya, napa ada, kadada gunanya lagi hidup, sabab kada ada kenikmatan lagi.*³⁴

(Ketika si Palui berduit, dia terpikir untuk kawin lagi. Mungkin duit yang digenggamnya terasa panas. Apalagi istri terdahulu sudah serba kendur. Punya anak bayi lagi. Karena itu dia ingin merasakan yang baru. Tak tahan rasanya menunggu dua tiga bulan sampai istrinya bersih dari nifas. Mau membeli kiloan, rasa khawatir juga, mana berdosa, mungkin pula terkena penyakit yang berbahaya, masih untung jika bisa diobati, tetapi jika berair, kepalanya luka-luka, mau apa, tak ada gunanya lagi hidup, sebab sudah tak ada kenikmatan lagi)

Apa yang digambarkan di atas merupakan alasan-alasan poligami yang ditemukan Yustan Azidin dalam masyarakat Banjar. Tentu saja alasan-alasan tersebut sangat menonjolkan ego seorang pria ketimbang kemaslahatan keluarga. Namun dalam pengamatan Yustan, posisi perempuan memang seringkali lemah. Dalam 'Palui Raja Pandusta', Palui yang kali ini adalah seorang PNS, kawin dengan seorang istri muda. Pada mulanya ketika ketahuan, istri tuanya marah-marah dan melarang Palui keluar malam. Akhirnya, Palui menerapkan strategi baru:

*Sakit pang panarikan. Tapi ngaran sudah tarasai, kaya apa hebatnya bini anum, si Palui kada kawa mambuang jua. Jam kerja didatangi si Palui baja, manggilir bini anumnya. Jadi bininya mangira si Palui sudah kada baidabul lagi. Sanang ai hati bininya, si Palui kada liar lagi.*³⁵

(Memang berat rasanya. Tapi namanya sudah pernah merasakan bagaimana hebatnya istri muda, si Palui tidak bisa membuangnya juga. Jam kerja, si Palui sempat saja mendatanginya, menggilir si istri muda. Jadi istri tuanya mengira, si Palui tidak macam-macam lagi. Senang hati istrinya, si Palui tidak liar lagi).

Namun rupanya taktik inipun ketahuan. Akhirnya, Palui dikurung di rumah oleh istrinya. Palui dengan santai mengatakan bahwa dia tak keberatan tinggal di rumah, asal istrinya mau mencari nafkah. Karena istri Palui hanya seorang ibu rumah tangga, maka akhirnya dia menyerah dan merelakan Palui mendatangi istri muda di jam kerja. Di sini Yustan Azidin jelas menyoroti ketidakadilan sosial yang menimpa wanita.

Citra bahwa lelaki Banjar yang suka berpoligami juga tergambar dalam cerita 'Asyik Mangalamun' yang mengisahkan isi lamunan Palui seperti berikut ini:

Amun sudah tubuk hidup saurangan, nah hanyar aku babini...Ku kada haku saikung baja kaya urang tu, tapi dua ikung sakaligus kawin. Omaa, omaa, omaa, kaya apalah rasanya urang sakali kawin itu dua ikung bini. Sarumah pulang?! Amun duduk, aku nang di tangab. Saikung

³⁴ Azidin, *Si Palui Raja Pandusta*, 59.

³⁵ Azidin, 94.

*mancucuk pingganku nang kima, takurijat aku ka kanan, cucuk pulang oleh nang di kanan, takurijat pulang aku ka kima.*³⁶

(Kalau sudah bosan hidup sendirian, baru aku kawin... Aku tak mau isteri seorang saja seperti orang kebanyakan, tapi dua sekaligus. Waduh, waduh, waduh, bagaimana kiranya rasa orang yang kawin dengan dua istri sekaligus. Satu rumah lagi?! Jika duduk, aku di tengah. Seorang mencolek pingganku yang kiri, terperanjat aku ke kanan, dicolek lagi oleh yang di kanan, terperanjat aku ke kiri).

Jika kita cermati semua cerita Palui tentang poligami, secara tidak langsung sebenarnya ada hubungannya dengan pandangan fiqh Islam klasik tentang poligami: bahwa poligami adalah boleh sampai maksimal empat isteri; bahwa tanggungjawab suami adalah berlaku adil terhadap isteri, dan ukurannya adalah memberi nafkah lahir dan batin. Dalam praktiknya, nafkah tersebut umumnya terkait dengan duit sehingga orang yang berduit dianggap wajar dan layak beristeri lebih dari satu. Selain itu, poligami juga dianggap jalan penyelamat dari perzinahan. Seperti cerita di atas, Palui takut 'membeli kiloan', maksudnya membayar pelacur, takut berdosa dan takut terkena penyakit kelamin. Di sisi lain, Yustan Azidin pun menyadari bahwa poligami dapat terjadi karena perempuan tidak mandiri secara ekonomi. Di sini, dia secara halus mengingatkan bahwa perempuan akan lebih kuat jika dia mandiri secara ekonomi. Dalam cerita ini kita memang belum menemukan kritik feminis, khususnya kaum feminis Islam, terhadap poligami, yang mungkin belum terpikirkan oleh sang penulis cerita.

Di sisi lain, citra Palui tidak selalu poligamis. Dalam 'Disangka Bini Dua', Palui justru digambarkan Yustan Azidin sebagai sosok alim dan tidak mau main perempuan, meskipun berpisah dari isteri hampir sebulan lamanya karena mengikuti penataran.

*Palui ditugaskan ulih kapalanya panataran. Maka sakali ini cukup lawas, parak sabulan. Kawalannya mangira, musti Palui kada taban mahariti nang sabuting naitu lantaran kalawasan panataran. Lalu kakawalannya maajaki Palui. Macam-macam. Ada nang mambawai ka wadab bibinian nakal. Ada nang mambawai ka padang bancir. Maklum di kuta ganal, salain banyak bibinian nakal, bancir gin banyak jua.*³⁷

(Palui ditugaskan oleh pimpinannya mengikuti penataran. Kali ini cukup lama, hampir sebulan. Teman-temannya mengira, Palui tentu tak sanggup menahan yang satu itu lantaran terlalu lama penataran. Kemudian teman-temannya menggoda Palui. Macam-macam. Ada yang mengajak ke perempuan nakal. Ada yang mengajak ke lingkungan bencong. Maklum kota besar, selain banyak perempuan nakal, bencong pun banyak).

Ketika diajak teman-temannya itu, Palui mengatakan bahwa dia sudah selalu bersama wanita cantik bernama 'Marini', artis cantik dan top di tahun tujuh puluhan. Ternyata

³⁶ Azidin, 118.

³⁷ Azidin, 126.

Marini waktu itu menjadi bintang sabun Lux, dan Palui melakukan *self service* (masturbasi) dengan sabun itu. Terlepas dari “kealiman” Palui, cerita ini juga merupakan sindiran terhadap kelakuan mesum sebagian aparat pemerintah daerah yang ikut penataran di kota-kota besar ketika itu. Sekali lagi, di sini secara tidak langsung ditekankan bahwa berzina itu adalah perbuatan yang amat keji sehingga harus dihindari, bahkan meski harus melakukan masturbasi. Sudah maklum, Islam melarang keras zina.

Palui dan Orang Jawa

Satu-satunya etnis lain yang disebut dalam kumpulan cerita Palui dalam buku ini adalah orang Jawa. Sebagai suku dominan di Indonesia, lebih dari 40% total penduduk negeri ini, memang adalah wajar kalau suku Jawa mendapatkan perhatian khusus dari para pengamat. Selain itu, hubungan Banjar dan Jawa memang sudah terjalin berabad-abad. Paling tidak, menurut *Hikayat Banjar*, pada abad ke-16, Kesultanan Demak-lah yang mengislamkan Kerajaan Banjar, yang dipimpin Sultan Suriansyah.³⁸ Di masa Orde Baru, ketika Yustan Azidin menulis cerita-cerita Palui ini, pengaruh budaya Jawa melalui mesin birokrasi dan program transmigrasi sangat kuat sehingga kadang menimbulkan kecemburuan dari yang lain.

Salah satu cerita yang menggambarkan perjumpaan Palui dengan orang Jawa adalah ‘Maantar Urang Haji’. Dalam cerita ini, jemaah haji masih menggunakan kapal api, belum pesawat terbang. Palui mengantarkan salah seorang keluarganya yang berangkat haji ke pelabuhan. Di tengah-tengah lautan manusia itu, Palui akhirnya berdiri di dekat seorang tentara yang berpakaian seragam, didampingi anak isterinya. Rupanya tentara itu orang Jawa, dan tengah mengantarkan bapak mertuanya pulang ke Jawa ikut kapal yang ditumpangi jemaah haji. Palui tiba-tiba menangis, dan orang mengira dia menangis karena melepaskan keluarganya yang pergi haji. Maka terjadilah dialog berikut:

- *Balawas kah Pak! Ujar Palui manakuni tantara yang ada di hadapannya.*
+ *Tidak, hanya sebentar saja. Kira-kira 1 bulan di Jawa, ujar tantara tadi manyabuti.*
- *Kalau begitu cukup lama Pak! Ujar Palui pulang.*
- *Iya, ujar nang bini. Yang susah anak-anak ini akan bapisab sama kakeknya.*³⁹

(-‘Bakalan lama kah Pak!’ ujar Palui bertanya pada tentara yang ada di hadapannya.
+ ‘Tidak, hanya sebentar saja. Kira-kira hanya satu bulan di Jawa’ kata tentara tadi menjawab.
- ‘Kalau begitu cukup lama Pak,’ kata Palui lagi.
+ ‘Iya,’ kata si isteri. ‘Yang susah anak-anak ini akan berpisah sama kakeknya.’)

Palui kemudian terus menangis dan meringis, dan tentara itu agak heran melihat Palui yang terus-menerus bertanya ‘*balawaskah?*’ (bakalan lama kah?). Ternyata

³⁸J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1968).

³⁹Azidin, *Si Palui Raja Pandusta*, 32.

Palui menangis bukan karena sedih berpisah keluarganya yang pergi haji, melainkan karena sebab lain:

Tantara tadi kada tahu jua kenapa si Palui manangis terus. Sakalinya batis Palui tajajak tantara di hadapannya. Maka sapatunya bagigi wasi nang rapat. Tadarah batis Palui waktu manarik... 'Maaf pak, saya kira menanyakan keberangkatan orangtua saya,' ujar tantara tadi takuribing.⁴⁰

(Tentara tadi tidak tau, kenapa si Palui menangis terus. Ternyata kaki Palui terinjak oleh tentara di hadapannya. Padahal, sepatunya bergigi besi yang rapat. Berdarah kaki Palui saat menarik... 'Maaf Pak, saya kira menanyakan keberangkatan orangtua saya,' ujar tentara tadi tersenyum).

Cerita ini menggambarkan pada kita bagaimana orang kecil seperti Palui begitu takut pada tentara. Sudah dimaklumi bahwa rezim Orde Baru didominasi oleh tentara, khususnya Angkatan Darat. Jadi, ketakutan Palui dapat dipahami. Selain itu, citra tentara di mata masyarakat Banjar sepertinya hampir identik dengan orang Jawa karena memang kebanyakan tentara adalah dari suku tersebut. Di sisi lain, Yustan Azidin dengan apik mengaitkan rasa takut tersebut dengan peristiwa bernuansa keagamaan, yang sangat dekat dengan budaya Banjar, yaitu budaya ramai-ramai mengantar keluarga yang pergi haji.

Lain lagi cerita yang berjudul 'Kawin di Jawa'. Kali ini Palui sengaja merantau ke Jawa untuk mencari pengalaman hidup, terutama karena ingin merasakan bagaimana kiranya beristri orang Jawa. Setelah bekerja keras, Palui akhirnya mendapatkan uang yang lumayan. Dia bisa membeli sebuah rumah dan siap untuk kawin. Seorang gadis Jawa pun ia sunting. Maka terjadilah dialog antar budaya yang menarik:

Dasar adat urang Jawa, rupanya kada perlu jujuran nang sing banyakan, isi kamar nang baharatan. Bila suka sama suka, kawin di hadapan panghulu, ia ai sudab. Limbabitu nang apa lagi digawi, tasarah haja.⁴¹

(Memang adat orang Jawa, rupanya tidak perlu mahar yang banyak, isi kamar yang mewah. Bila suka sama suka, kawin saja di depan penghulu, selesai. Setelah itu, apa sajalah pekerjaan, terserah saja).

Yustan Azidin di sini sepertinya ingin menunjukkan sisi positif dari budaya Jawa dalam masalah perkawinan dan mengkritik budaya Banjar. Kalau orang Banjar biasanya bangga dengan mahar yang tinggi dan menuntut segala macam perabotan kamar, sementara orang Jawa ternyata tidak. Yang penting suka sama suka, selesai. Ini membuat perkawinan ala Jawa cenderung lebih mempermudah, dan sesungguhnya budaya seperti inilah yang sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, perbedaan

⁴⁰Azidin, 33.

⁴¹Azidin, 21.

perilaku orang Jawa dan orang Banjar di sini menunjukkan bahwa jika Islam secara umum mewajibkan adanya mahar dalam perkawinan, maka pelaksanaannya di lapangan akan tergantung pada budaya masyarakat setempat.

Kemudian diceritakan bagaimana Palui yang bermalam di rumah mertuanya menyaksikan budaya Jawa. Kalau mempersilakan, tidak dengan telunjuk, melainkan dengan ibu jari. Kalau Palui diantari minuman, yang mengantar berjalan dengan lututnya ketika mendekat. Demikian gambaran Yustan Azidin. Kemudian ketika makan bersama, mertuanya bilang: *‘Mari ini jangan, ini jangan, dan ini juga jangan, monggo-monggo enak!’*⁴² Palui jadi bingung, makanan yang disajikan kok malah tidak boleh dimakan? Ternyata yang dimaksud dengan ‘jangan’ adalah ‘*gangan*’ yang artinya kuah sayur dalam bahasa Banjar. Palui salah paham!

Kontak antar budaya, yang disajikan secara kocak di atas, cukup menarik. Misalnya, cara menghormati orang lain dalam budaya Jawa terasa sangat sopan bagi orang Banjar. Di sini kita sekali lagi menemukan nilai yang berlaku umum, namun cara penerapannya bisa berbeda. Nilai yang berlaku umum itu adalah bahwa kita harus menghormati dan menghargai orang lain, tetapi bagaimana caranya, orang Banjar dan orang Jawa bisa saja berbeda. Perbedaan itu semakin terasa ketika terjadi salah paham karena perbedaan bahasa (unsur penting dari identitas satu budaya). Si penutur bahasa Jawa bermaksud menghormati dan mempersilahkan Palui, sedangkan Palui justru memahami sebaliknya.

Kekonyolan karena miskomunikasi akibat perbedaan bahasa ini terus berlanjut. Sebagai pengantin baru, belum jam sepuluh malam, semua sudah masuk tempat tidur. Saat Palui sedang asyik-asyiknya bermesraan dengan isterinya, sang mertua memanggil anaknya: ‘Iyeem’, dan segera dijawab ‘daleem’. Yustan Azidin bertutur:

Saban kalian dikiau, saban kalian jua bininya manyabuti lawan ‘dalem’, saituu jua Palui babimat manyarpis bininya sampai inya liut. ‘Omm-Oma-omaa! Amun kaya ini uyubnya dikomando mintuba, apalagi amun saurangan, sakahandak bininya ai lagi.’⁴³

(Tiap kali dipanggil, tiap kali pula isterinya menyahut ‘dalem’, dan seketika itu pula Palui habis-habisan menyervis isterinya sampai dia lemas. Waduh, waduh, waduh! Jika begini capeknya dikomando mertua, apalagi jika sendirian, bisa semau-mau isterinya).

Lama kelamaan Palui akhirnya tak tahan menghadapi situasi ini. Ketika mertuanya sekali lagi memanggil ‘Iyeem’, Palui langsung berdiri berkacak pinggang dan berkata:

“Dalam-dalam! Ampunku ne kada satumbang pananjak pang disuruh mandalami lagi! Dasar rangka dabaga jua.” Limbah baucap kayaitu si Palui mambuka lawang, lalu turun kada sing

⁴²Azidin, 22.

⁴³Azidin, 23.

padaban, tarus bulik ka rumahnya. "Amun kaya ini, kada kawa diamalakan babini Jawa!" ujar Palui manggarunum saurangan sambil bajalan.⁴⁴

(‘Dalam-dalam! Barangku ini tak sepanjang galah, kok disuruh mendalami terus! Dasar nafsu besar.’ Setelah berkata begitu, si Palui membuka pintu, lalu pergi tanpa pamit, terus pulang ke rumahnya. ‘Kalau begini, tak bisa diamalkan beristri orang Jawa!’ kata Palui menggerutu sendirian sambil berjalan).

Tentu saja, kemungkinan besar cerita konyol dan nakal di atas hanya ada dalam imajinasi Yustan Azidin. Tujuannya mungkin sekadar menghibur pembaca agar tertawa. Namun, secara tidak langsung dia menunjukkan kepada pembaca bahwa perbedaan budaya dalam bentuk bahasa, jika orang tidak hati-hati, dapat berakibat fatal. Karena itu, dalam interaksi antar budaya, orang harus mau mempelajari bahasa pihak lain agar tidak terjadi salah pengertian. Sudah maklum, Al Qur'an mengatakan, manusia diciptakan Tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal, saling belajar dan bekerjasama satu sama lain.

Simpulan

Kiranya tepat kalau dikatakan bahwa cerita-cerita Palui yang ditulis Yustan Azidin merupakan upaya untuk menyajikan Islam dan budaya Banjar secara kocak dan populer sekaligus kritis. Kebanyakan yang menjadi perhatian Yustan adalah budaya masyarakat Banjar kelas bawah. Keberagaman Palui yang bersahaja, kesukaannya pada poligami, lelucon yang berbau seks, dan ketakutannya pada tentara tampak sekali menunjukkan kelas sosial Palui. Selain itu, konteks sosial politik dari 1970 hingga 1980-an, yakni ketika kekuasaan Orde Baru sedang naik ke puncak, juga ikut mempengaruhi tema-tema cerita Palui seperti dampak negatif pembangunan berupa urbanisasi dan kesenjangan sosial.

Secara keseluruhan, cerita-cerita Palui yang dipaparkan Yustan Azidin di atas umumnya berhubungan dengan budaya keislaman orang Banjar. Tema-tema seperti slametan, haji, salat tarawih, niat mandi janabat hingga poligami, jelas bermuatan nilai-nilai Islam. Namun, nilai-nilai Islam itu digambarkan dalam manifestasinya yang sangat lekat dengan kekhasan budaya Banjar itu sendiri. Inilah yang kiranya dapat dianggap sebagai glokalisasi atau pribumisasi Islam. Di sisi lain, ada pula cerita-cerita yang mengangkat tema umum seperti urbanisasi, kesenjangan sosial, ketakutan pada tentara hingga komunikasi lintas etnis, khususnya antara orang Banjar dan Jawa. Namun, jika dicermati lebih dalam, tema umum ini juga secara implisit mengandung nilai-nilai keislaman seperti kepercayaan teologis bahwa manusia wajib bekerja dan berusaha, tidak boleh malas dan pasrah pada keadaan; bahwa manusia harus bersyukur atas anugerah yang diberikan Tuhan; bahwa keadilan atau pemerataan kesejahteraan adalah nilai universal yang harus ditegakkan; dan bahwa manusia yang berbeda etnis dan budaya harus saling menghormati dan berusaha saling memahami serta bekerja sama

⁴⁴ Azidin, 23.

satu sama lain. Dengan demikian, cerita-cerita Palui, baik eksplisit maupun implisit, mengandung nilai-nilai keislaman yang kental.

Menurut salah seorang teman dekatnya, Yustan Azidin adalah orang yang suka mendengarkan obrolan masyarakat di warung-warung kopi di kampung. Bahkan ketika dia sudah tinggal di Kota Banjarmasin, dia tetap sering berkunjung ke desa-desa di daerah Hulu Sungai. Ketekunannya merekam obrolan-obrolan masyarakat itu kemudian berbuah menjadi cerita-cerita Palui. Karena itu pula, cerita-cerita Palui dapat dianggap sebagai suatu pengungkapan budaya lisan dalam bentuk tulisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Walter J. Ong, ungkapan-ungkapan tulisan yang berbasis pada sumber lisan memiliki ciri-ciri tertentu seperti bersifat konservatif atau tradisional, dekat dengan kehidupan sehari-hari, merespon situasi konkret, dan cenderung mengulang kata-kata. Cerita-cerita Palui tampaknya selaras dengan ciri-ciri ini.⁴⁵

Ketika cerita-cerita Palui ini diterbitkan di koran *Banjarmasin Post*, banyak juga kritik yang disampaikan masyarakat kepada penulisnya, terutama mengenai lelucon yang mengarah kepada seks dan terkesan vulgar.⁴⁶ Yustan kemudian menanggapi kritik ini dengan memperhalus pengungkapannya sambil tetap berusaha menghibur pembaca. Sebagai tabu, seks memang menjadi bahan lelucon yang tak habis-habisnya di masyarakat Banjar. Sebenarnya tidak hanya cerita Palui, para penceramah agama pun ada yang suka menggunakan lelucon jenis ini. Di sisi lain, untuk kalangan tertentu, lelucon semacam ini dianggap tidak berkelas dan tidak mendidik. Namun, boleh jadi humor berbau seks justru menunjukkan bahwa masyarakat masih konservatif, yakni masih menjaga nilai-nilai tradisional dalam pergaulan dengan lawan jenis. Andai masyarakat menganut paham pergaulan bebas, maka humor seputar seks tidak akan terasa lucu lagi bagi mereka seperti yang tampaknya terjadi dalam budaya Barat. Dengan ungkapan lain, kelucuan antara lain dipicu oleh keberanian orang mengatakan sesuatu yang tabu sebagai suatu kritik, olok-olok atau hiburan belaka. Namun, apapun pandangan kita, yang jelas, melalui cerita Palui, Yustan Azidin cukup berhasil menghadirkan budaya Banjar dalam bentuk humor sekaligus kritik. Barangkali, Yustan tergolong cendekiawan yang menggunakan strategi yang disebut ‘melawan dengan lelucon’.

Setelah Yustan Azidin meninggal dunia pada 1995, cerita Palui tetap terus terbit di *Banjarmasin Post* hingga hari ini. Barangkali, jika cerita-cerita generasi baru itu ditelaah, kita akan menemukan gambaran yang berbeda mengenai budaya Banjar pasca Orde Baru hingga ‘generasi ponsel’ sekarang ini. Tentu saja cerita Palui hanya salah satu dari banyak jenis karya sastra yang ditulis dalam bahasa Banjar, yang patut ditelaah, dikaji dan dikembangkan. Masih banyak karya-karya serupa lainnya yang perlu dikaji. Selain itu, patut pula kiranya kita memerhatikan cerpen-cerpen bahasa Banjar diaspora, seperti yang ditulis oleh orang-orang Banjar yang merantau ke Malaysia. Kumpulan

⁴⁵Walter J. Ong, *Orality and Literacy, the Technologies of the Oral, Edisi 30th Anniversary* (London: Routledge, 2012).

⁴⁶Informasi Dari Syarifuddin, Teman Dekat Yustan Azidin. (Banjarmasin, January 17, 2009).

cerpen terbaik berjudul *Suabkah ikam Batakun?*⁴⁷ sangat menarik untuk dianalisis. Yang tidak kalah menarik adalah karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia namun mengangkat latar belakang budaya Banjar. Selain mengkaji karya-karya tersebut, para peminat sastra diharapkan juga dapat memproduksi karya-karya sejenis, sehingga dapat memperkenalkan budaya Banjar yang bertaut dengan nilai-nilai Islam kepada khalayak luas.

Daftar Pustaka

- A. Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ananta, Aris, Evi Nurvidya Arifin, M. Sairi Hasbullah, Nur Budi Handayani, and Agus Pramono. *Demography of Indonesia's Ethnicity*. Singapore: ISEAS, 2015.
- Azidin, Yustan. *Si Palui Raja Pandusta*. Banjarmasin: Grafika Wangi, n.d.
- Brankley Abbas, Megan. *Whose Islam? The Western University and Modern Islamic Thought in Indonesia*. United States: Stanford University Press, 2021.
- Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Grafindo Persada, 1997.
- Djebar Hapip, Abdul. *Kamus Banjar-Indonesia*. Banjarmasin: Grafika Wangi, 2006.
- Efendi, Rustam. *Sastra Banjar, Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011.
- Featherstone, Mike. "Whither Globalization? An Interview with Roland Robertson." *Goldsmiths, University of London* 37(7–8) 169–185 (2020).
- Hawkins, Mary. "Becoming Banjar: Identity and Ethnicity in South Kalimantan Indonesia." *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol.1 No.1 (2000): 24–36.
- Hermawan, Sainul. *Maitihi Sastra Banjar 2005-2007*. Banjarmasin: Tahura Media, 2007.
- "Informasi Dari Syarifuddin, Teman Dekat Yustan Azidin." Banjarmasin, January 17, 2009.
- J.J. Ras, *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1968.
- J. Ong, Walter. *Orality and Literacy, the Technologies of the Oral, Edisi 30th Anniversary*. London: Routledge, 2012.
- "Karena Tuan Rumah Menyajikan Teh Manis kepada Para Tamu yang Datang," n.d.
- Kawi, Djantera. *Telaah Babasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011.
- Miles, Douglas. *Cutlass and Crescent Moon: A Case Study of Social and Political Change in Outer Indonesia*. Sdney: Centre For Asian Studies, University of Sydney, 1976.
- Mujiburrahman. *Glokalisasi: Islam Banjar, Nusantara dan Dunia*. Pati: Maghza Pustaka, 2021.
- . "Islam and Politics in Indonesia: The Political Thought of Abdurrahman Wahid." *Islam and Christian-Muslim Relations* Vol.10 No.3 (1999): 339–52.

⁴⁷Sulaiman Zainal Abidin, "Suabkah Ikam Batakun?" (Kuala Lumpur, Pertumbuhan Banjar Malaysia, 2013).

- . “Islamic Theological Texts and Contexts in Banjarese Society: An Overview of the Existing Studies.” *Southeast Asian Studies* Vol. 3, No.3 (December 25, 2014).
- . “Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan.” *Kanz Philosophia* Vol.3 No.2 (2013): 153–83.
- Musabba, Zulkipli. “Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Si Palui.” Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2009.
- R. Bowen, John. *A New Anthropology of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Radam Haloei, Noerid. “Asal-Usul Masyarakat dan Kebudayaan Orang Banjar.” *Dinamika Berita*, January 10, 1995.
- Scott, John, and Gordon Marshall. *Oxford Dictionary of Sociology*. Oxford: Oxford: Oxford University Press, 2009.
- “Seminar Sastra Internasional Di Banjarmasin,” 9 Desember 2017.
- Sulaiman, and Zainal Abidin. “Suahkah Ikam Batakun?” *Pertumbuhan Banjar Malaysia*. 2013.
- Suryadinata, Leo, Evi Nurvidya Arifin, and Aris Ananta. *Indonesia’s Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2003.
- Suryanata, Jamal T. *Sastra Banjar: Refleksi Historis dan Tinjauan Kritis*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015.
- “Wadi Adalah Ikan yang Diawetkan dalam Garam yang Berair/Basah,.” n.d.
- “Waktu Itu, Gambar Jenderal Sudirman Menandai Uang Kertas dengan Berbagai Nominal, Dari Rp 1 Sampai Rp 1000.,” n.d.

